

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Asikin dan Suhartana (2016), perusahaan merupakan sebuah jenis aktivitas secara terus menerus yang memiliki tujuan dalam mencari suatu keuntungan. Proses tersebut harus memiliki tempat untuk mengolah seluruh kegiatan, wadah tersebut adalah badan usaha atau organisasi. Menurut Asikin dan Suhartana (2016), perusahaan perseorangan atau *sole proprietorship* adalah perusahaan yang dilakukan oleh satu orang pengusaha. Seiring dengan perubahan yang ada di dalam dunia usaha, banyak terdapat usaha dari berbagai kalangan. Usaha mikro kecil dan menengah (balipost.com). Terdapat tiga peran UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi sarana mensejahterakan tingkat ekonomi rakyat kecil, sarana mengentaskan kemiskinan, dan sarana pemasukan devisa bagi negara (kompas.com).

Pertumbuhan UMKM di Bali mencapai 4% per tahun (bali.antaranews.com). Revolusi UMKM yang makin tinggi, jika tidak dibarengi kemampuan pelaku UMKM untuk berlomba dengan usaha lainnya, maka UMKM tersebut beresiko tergusur dari persaingan usaha. Persaingan dalam dunia usaha yang makin sengit menyebabkan tingkat laba yang didapatkan pelaku usaha mengacu pada keadaan dimana pendapatan yang diperoleh sama dengan pengeluaran bahan produk.

Salah satu tantangan terbesar UMKM dalam menjalankan usaha adalah pengelolaan dana (Savitri, 2018). Dalam siklus usaha, tidak lepas dari standar-standar penyusunan laporan keuangan yg didesain berdasarkan target agar setiap pelaku usaha selalu baik dalam penyusunan pembukuan sehingga dapat memudahkan pelaku UMKM dalam pengambilan keputusan untuk usaha yang dijalanannya. Dengan adanya standar penyusunan akuntansi keuangan, pelaku usaha didambakan dapat bisa merancang pembukuan akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan bagi pihak eksternal dalam menerima informasi keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada I Komang Tirta Amertha selaku pemilik UD Paundra di Desa Pancasari menyatakan bahwa rumitnya proses pencatatan dan tidak adanya peraturan yang mewajibkan UMKM untuk membuat laporan keuangan sehingga laporan keuangan bukanlah hal yang begitu penting untuk dilaksanakan. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh selaku pemilik usaha UD. Mia Agro, menyatakan bahwa proses pencatatan yang rumit, kurangnya kesiapan dalam memahami proses akuntansi dan apabila menggunakan jasa akuntan, maka dapat menambah jumlah biaya yang harus dikeluarkan. Tidak adanya karyawan bagian akuntansi, menyebabkan pencatatan keuangan dilakukan sesuai dengan yang pahami saja dan sederhana seperti melakukan pencatatan pendapatan dan beban-beban yang terjadi pada aktivitas operasi UMKM. Pemilik UMKM menyadari bahwa dengan tidak adanya pencatatan akuntansi yang sesuai standar menyebabkan pemilik tidak mengetahui dengan jelas laba bersih yang

didapatkan dan mereka juga menyadari bahwa pencatatan keuangan sangat penting dilakukan agar mempermudah dalam pengambilan keputusan.

Observasi awal yang dilakukan ke para pelaku UMKM *supplier* sayur dan buah secara random mendapatkan hasil bahwa para pelaku UMKM belum mengetahui adanya standar akuntansi yang lebih sederhana yaitu SAK EMKM. Maka dari itu, tidak adanya penerapan pencatatan keuangan sesuai. Namun, hal tersebut juga jarang dilakukan, karena keterbatasan sumber daya manusia pada usahanya dan pemilik UMKM juga ikut serta dalam melakukan pekerjaan karyawan. Selain itu, sebagian pelaku UMKM memiliki persepsi bahwa laporan keuangan tidak terlalu penting bagi mereka dan tidak diwajibkan setiap UMKM dalam mencatat keuangannya menyebabkan tidak terealisasinya pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM. Namun, ada beberapa menyebutkan kalau laporan keuangan penting sekali dalam memutuskan sebuah pemecahan masalah bagi usahanya dan mempercepat dalam pengajuan modal atau kredit ke pihak lembaga keuangan. Akan tetapi, hal tersebut belum dapat terealisasi karena kekurangan sumber daya manusia dan apabila mereka menyewa jasa akuntan, maka akan menambah pengeluaran dan mengurangi pendapatan.

Berdasarkan hasil penelitian Febriyanti dan Wardhani (2018), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM. Terbentuknya persepsi yang baik akan pentingnya SAK EMKM perlu diimbangi dengan adanya sosialisasi dan pelatihan penggunaan SAK EMKM oleh pemerintah atau instansi yang ada.

Tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki setiap pelaku UMKM tentunya berbeda-beda. Kondisi ini juga menyebabkan penerapan SAK EMKM tidak dapat terealisasi secara menyeluruh. Setiap pengusaha memiliki sistem pengelolaan keuangan yang berbeda dengan pengusaha lainnya. Hal ini dilakukan karena pemahaman proses penyusunan laporan keuangan akuntansi berbeda-beda. Hampir semua pelaku UMKM di desa Pancasari belum mengetahui dan memahami bagaimana penyusunan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Pancasari melakukan peminjaman modal untuk menjalankan usahanya ke lembaga keuangan seperti bank dan koperasi. Maka dari itu pelaku UMKM harus memiliki laporan keuangan untuk memudahkan dan mempercepat dalam proses pengajuan peminjaman dana ke lembaga keuangan. Kecanggihan teknologi dapat membantu pelaku usaha dalam memahami SAK EMKM. Hal tersebut tentunya akan meringankan pelaku UMKM dalam menerima informasi yang tepat dan benar dalam penarikan keputusan yang efektif (Pradani, dkk 2017). Namun pemanfaatan kecanggihan teknologi untuk memahami akuntansi belum digunakan dengan baik.

Menurut penelitian yang dilakukan Nurfadilah, dkk (2019) menyatakan bahwa tingkat pemahaman tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK EMKM. Namun berbeda dengan penelitian Pardita, dkk (2019) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Maka dari itu, pengelolaan keuangan dilakukan sesuai dengan pemahaman yang dimiliki.

Dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dibutuhkan pemahaman akuntansi yang memadai. Pemahaman terhadap penyusunan laporan keuangan akuntansi seharusnya menjadi perhatian utama dalam berwirausaha. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesehatan keuangan usaha dan pengambilan keputusan yang tepat.

Kesiapan pelaku UMKM juga berpengaruh dalam memahami bagaimana pencatatan keuangan yang baik. Kesiapan dalam penerapan SAK EMKM dapat memudahkan pengguna SAK EMKM untuk lebih mampu memahami SAK EMKM. Penelitian yang dilakukan Pardita, dkk (2019) menyatakan bahwa tingkat kesiapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq (2018) mencetuskan bahwa persepsi pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM juga dipengaruhi oleh besarnya omzet yang diterima, ini dikarenakan masih adanya persepsi bahwa catatan keuangan suatu hal yang rumit dan tidak ada pengaruhnya bagi usaha mereka. Oleh karenanya banyak UMKM yang belum memahami bahkan tidak tahu mengenai adanya penyajian pelaporan keuangan untuk UMKM.

Kenyataannya, penerbitan SAK EMKM ini belum dilaksanakan dengan optimal oleh UMKM di Pancasari. Hal ini terjadi karena UMKM belum mengetahui adanya SAK EMKM dan sulit untuk menerapkan karena faktor-faktor internal dan eksternal dalam usahanya. Menurut sebab itu, maka tertarik untuk melakukan penelitian ulang mengenai bagaimana persepsi pelaku UMKM, tingkat pemahaman akuntansi dan sejauhmana kesiapan para

pelaku UMKM yang menjadi dasar untuk menilai bagaimana penerapan SAK EMKM terkait perbaikan kualitas penyusunan laporan keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui kinerja dari penerapan SAK EMKM dan apakah pembentukan, penyusunan dan pengesahan SAK EMKM oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) ini dapat benar-benar mencapai tujuan pelaku UMKM dalam merancang Laporan keuangan.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Stakeholder, Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada UMKM Di Desa Pancasari”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan sudut pandang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Persepsi pelaku yang menganggap pencatatan keuangan tidak penting bagi usahanya.
2. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman akuntansi pada UMKM tentang adanya SAK EMKM.
3. UMKM belum melakukan pencatatan keuangan sesuai dengan SAK EMKM.
4. Kurangnya sumber daya manusia dalam pengelolaan pencatatan keuangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini hanya memfokuskan untuk meneliti permasalahan mengenai Pengaruh Persepsi Stakeholder, Pemahaman Akuntansi, dan Kesiapan Terhadap Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Pada UMKM yang tersebar di Desa Pancasari. Terdapat berbagai jenis bidang kegiatan UMKM yang ada di Pancasari. Penulis membatasi penelitian khusus UMKM hanya pada sektor yang bergerak di bidang agribisnis yaitu pemasok atau *supplier* sayur-sayuran dan buah. Pemasok sayuran tidak hanya mengirim ke pasar tradisional ataupun pasar modern, melainkan ke restaurant dan hotel yang ada di Bali. Tujuan pembuatan laporan keuangan pada UMKM yang bergerak pada sektor pemasok atau *supplier* sayuran yaitu untuk memudahkan pelaku UMKM melihat perkembangan usaha yang dimiliki, lebih mudah dalam pengambilan keputusan, dan memudahkan pemilik dalam mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah disampaikan, maka rumusan masalah yang didapat adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengaruh persepsi stakeholder pelaku terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Desa Pancasari?
2. Bagaimanakah pengaruh pemahaman akuntansi pelaku terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Desa Pancasari?
3. Bagaimanakah pengaruh kesiapan pelaku terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Desa Pancasari?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi stakeholder pelaku terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Desa Pancasari.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi pelaku terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM di Desa Pancasari.
3. Untuk mengetahui pengaruh kesiapan pelaku terhadap penerapan SAK EMKM ada UMKM di Desa Pancasari

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan sarana penerapan teori-teori yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi UMKM

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pencatatan dan penyusunan laporan keuangan dengan SAK EMKM untuk pengelolaan keuangan yang lebih baik bagi UMKM.

3. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menjadikan bahan evaluasi bagi pemerintah untuk lebih mensosialisasikan penyusunan laporan

keuangan SAK EMKM untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dalam pengimplementasikan SAK EMKM.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang akan meneliti permasalahan yang sama terkait penerapan Standar Akuntansi Keuangan Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

